PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS X_1 SMA NEGERI 6 PEKANBARU

Wirma Niasari *), Susda Heleni, Titi Solfitri **)
nia_wirma@yahoo.co.id

Abstract

The research was classroom action research that aims to improve learning process and increase students' learning achievement. The researcher applied the cooperative learning type Two Stay Two Stray. The subject of the research is students of class X_1 of SMAN 6 Pekanbaru in the first semester academic years 2012/2013. There are 36 students in the class, consisting 21 girls and 15 boys who have heterogeneous academic ability. The research are two cycles and the procedures were carried out in a class action including planning, implementation, observation and reflection. The success of the action was marked by improving the learning process and students' learning achivement. Improvement of the learning process can be seen from the reflection of observations result and increase of students' learning achivement marked by score of student's individual progress and reaching minimum achievement criteria (MMC). The percentage of first cycle show that 28 students who get MMC from 55,6% to 77,8% and 83,3% in second cycle. From the results of this study concluded that Cooperative Learning Type of Two Stay Two Stray can improve the students' learning achievement at class X_1 of SMAN 6 Pekanbaru in the first semester academic years 2012/2013.

***Keyword* :** Cooperative Learning, Two Stay Two Stray, Learning Achievement

PENDAHULUAN

Menurut Martono, dkk (2007), matematika dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan dengan pola pikir yang sistematis, kritis, logis, cermat, dan konsisten serta menuntut daya kreatif dan inovatif. Matematika mempunyai peranan besar dalam kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini, oleh sebab itu mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar.

Dalam BSNP (2006) tujuan pembelajaran matematika adalah agar setiap peserta didik memiliki kemampuan, yaitu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan

*) *Mahasiswa Prodi. Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau*
**) *Dosen Prodi. Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau*

solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam matematika tujuan pembelajaran akan tercapai apabila peserta didik menguasai materi pokok yang telah dipelajari. Penguasaan materi tersebut dapat dinilai melalui hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran matematika (Sudjana, 2000). Hasil belajar matematika yang diharapkan oleh setiap sekolah adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan. Peserta didik dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika oleh peserta didik tersebut sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2006).

Dalam rangka mengetahui keberhasilan peserta didik menguasai pelajaran matematika maka peneliti telah melakukan kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru, diperoleh informasi bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian 36 peserta didik kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Pada kompetensi dasar menggunakan aturan pangkat, akar, dan logaritma dan melakukan manipulasi aljabar dalam perhitungan yang melibatkan pangkat, akar, dan logaritma terdapat 65,8% dan 55,6% peserta didik yang mencapai KKM, berarti pembelajaran matematika di kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru belum mencapai hasil yang diharapkan.

Guru matematika kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru juga mengatakan bahwa ada upaya perbaikan yang diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan melaksanakan pembelajaran kelompok yang anggota kelompoknya berdasarkan tempat duduk terdekat atau berdasarkan absensi tanpa melihat kemampuan akademisnya. Sehingga pada saat pembelajaran kelompok, anggota dari masing-masing kelompok hanya mengharapkan hasil kerja anggota kelompok yang berkemampuan akademis tinggi. Hanya sedikit peserta didik yang terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Peserta didik yang berkemampuan akademis tinggi mendominasi diskusi sedangkan peserta didik berkemampuan rendah cenderung hanya menunggu jawaban dari temannya. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi dan interaksi antar peserta didik yang berkemampuan akademis tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan akademis rendah untuk saling berbagi informasi.

Selain melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran peserta didik di kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru. Pada kegiatan pendahuluan proses pembelajaran guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan juga tidak memberikan motivasi dan apersepsi kepada peserta didik, namun terlihat bahwa guru memulai pelajaran dengan memberi salam dan berdoa bersama serta menuliskan judul materi yang akan dipelajari di papan tulis kemudian menyuruh peserta didik untuk memperhatikan. Setelah itu guru menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik dilengkapi dengan contoh soal beserta cara

untuk menyelesaikannya. Setelah selesai menjelaskan contoh soal tersebut semua peserta didik disuruh untuk mencatat. Selanjutnya, pada kegiatan inti guru memberikan latihan kepada peserta didik, namun pada proses ini peserta didik hanya bisa menyelesaikan soal-soal seperti contoh yang diberikan oleh guru. Setelah itu guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik, namun hanya satu atau dua orang peserta didik yang berani bertanya pada guru. Selanjutnya guru membahas soal latihan yang diberikan secara bersama. Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran peserta didik hanya mengerti pada saat guru menjelaskan saja. Di akhir proses pembelajaran guru memberikan pekerjaan rumah.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan dapat dilihat bahwa banyaknya kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana, peserta didik yang pasif, kurangnya interaksi antara peserta didik dan juga dominasi beberapa peserta didik yang berkemampuan akademik tinggi ketika guru memberikan pertanyaan kepada seluruh kelas. Kondisi seperti ini menunjukkan perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperbaiki proses pembelajaran yang sudah ada. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran untuk bekerjasama dan bertanggung jawab, mendorong peserta didik untuk mengkontruksi pengetahuannya sendiri serta meningkatkan komunikasi dan interaksi mereka melalui kegiatan berdiskusi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih pembelajaran kooperatif karena dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar dengan berdiskusi dalam kelompok yang heterogen, dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri serta dapat mengeluarkan ide dan pendapatnya. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) karena Spencer Kagan (dalam Lie, 2002) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TSTS ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan dan mengkomunikasikan hasil kerja antar peserta didik di dalam kelompok serta interaksi dengan kelompok lain sehingga penyebaran informasi lebih meluas tidak hanya untuk anggota kelompoknya saja tetapi juga kepada anggota kelompok lain.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TSTS juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir aktif dalam menentukan konsep materi yang dipelajari. Selanjutnya peserta didik bisa berbagi hasil pemikiran dengan kelompok lain (bertamu) dan pada akhirnya dapat menyatukan ide yang diperoleh saat bertamu dalam kelompok (berfikir ulang). Tahapan model pembelajaran yang memiliki alur yang jelas serta terdistribusi dalam kelompok kecil akan membuat peserta didik lebih memahami materi karena lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. Diskusi akan berjalan efektif karena setiap peserta didik berpartisipasi aktif dalam kelompoknya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik Kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru tahun pelajaran 2012/2013 pada pada Kompetensi Dasar menggunakan sifat dan aturan persamaan dan fungsi kuadrat, serta Kompetensi Dasar melakukan

manipulasi aljabar dalam perhitungan yang berkaitan dengan persamaan dan fungsi kuadrat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 pada Kompetensi Dasar menggunakan sifat dan aturan persamaan dan fungsi kuadrat, serta Kompetensi Dasar melakukan manipulasi aljabar dalam perhitungan yang berkaitan dengan persamaan dan fungsi kuadrat?

Tujuan Penelitian ini adalah untuk untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 pada Kompetensi Dasar menggunakan sifat dan aturan persamaan dan fungsi kuadrat, serta Kompetensi Dasar melakukan manipulasi aljabar dalam perhitungan yang berkaitan dengan persamaan dan fungsi kuadrat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 36 orang peserta didik. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang bekerja sama dengan guru matematika kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi dalam upaya untuk memecahkan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2009).

Pelaksanaan tindakan dilakukakan oleh peneliti sendiri, sedangkan guru sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran Kooperatif tipe TSTS. Secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap yang dilalui, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu membuat Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) dan lembar pengamatan. Dalam tahap ini juga peneliti menggunakan skor dasar individu dari hasil ulangan pada materi sebelumnya yang didapat dari guru matematika kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru sebagai nilai perbandingan setelah tindakan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua data yaitu data aktifitas guru dan peserta didik serta data hasil belajar peserta didik. Data aktifitas guru dan peserta didik dikumpulkan dengan mengisi lembar pengamatan tentang semua kegiatan yang terjadi di kelas. Data tentang hasil belajar matematika peserta didik dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilaksanakan dua kali berupa ulangan harian satu kali pada siklus I dan satu kali pada siklus II.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Data

aktivitas guru dan peserta didik dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2007), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Peneliti merefleksi hasil pengolahan data tersebut. Hasil refleksi ini dijadikan acuan dalam merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Kekuatan-kekuatan yang ditemukan dipertahankan pada pertemuan selanjutnya, dan kelemahan-kelemahan pada pertemuan sebelumnya diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Sedangkan data hasil belajar peserta didik, analisis yang dilakukan adalah analisis skor perkembangan peserta didik dan penghargaan kelompok, analisis kesalahan peserta didik, analisis ketercapaian KKM Indikator dan analisis keberhasilan tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan empat kali pertemuan pembelajaran dan satu kali ulangan harian. Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran. Berdasarkan lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat selama melakukan tindakan sebanyak empat kali pertemuan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan peserta didik, seperti alokasi waktu yang tidak sesuai dengan RPP, pada tahap diskusi dengan anggota kelompok banyak peserta didik yang bertanya kepada kelompok lain dimana seharusnya mereka hanya berdiskusi pada kelompoknya masing-masing,pada tahap bertamu masih ada tamu yang hanya menyalin jawaban kelompok yang dikunjunginya.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I, peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut:

1) Lebih mendisiplinkan diri dalam pelaksanaan setiap tahap pembelajaran agar berjalan sesuai dengan perencanaan.
2) Melakukan pembimbingan kepada kelompok secara bergilir dan membatasi waktu untuk membimbing kelompok yang kesulitan agar tidak terlalu lama di kelompok tertentu pada saat diskusi kelompok, kegiatan bertamu dan berpikir ulang.
3) Memotivasi peserta didik agar lebih sungguh-sungguh dalam mengerjakan LKPD sehingga sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada siklus II peserta didik sudah mengerti cara pengerjaan LKPD. Peserta didik sudah aktif dalam diskusi kelompok. Ketertiban dalam melakukan kegiatan sudah terlihat baik. Kekompakan peserta didik dalam meyelesaikan LKPD lebih baik dari siklus I, hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya kebiasaan peserta didik yang bertanya dengan kelompok lain ketika sedang berdiskusi. Suasana kelas pada siklus II juga lebih kondusif dari siklus I. Ini berarti terjadi peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan siklus I.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan peserta didik dan penghargaan

kelompok, analisis ketercapaian KKM indikator, analisis ketercapaian KKM dan analisis distribusi frekuensi hasil belajar peserta didik.

Analisis Data Nilai Perkembangan Dan Penghargaan Kelompok

Tabel 1. Nilai Perkembangan Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Banyak Peserta Didik	Persentase (%)	Banyak Peserta Didik	Persentase (%)
10	4 orang	11,11	3 orang	8,33
20	16 orang	44,44	10 orang	27,78
30	16 orang	44,44	23 orang	63,89

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa dari siklus I ke siklus II jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 10 berkurang yaitu dari empat orang peserta didik memperoleh nilai ulangan harian lebih rendah daripada skor dasar menjadi tiga orang peserta didik. Sedangkan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 pada siklus II bertambah daripada siklus I. Dari tabel juga terlihat peningkatan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 30 yang signifikan pada siklus II. Dengan demikian pada siklus II jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ulangan harian II lebih tinggi dari skor dasar bertambah daripada nilai ulangan harian I pada siklus I.

Dari nilai perkembangan yang diperoleh oleh masing-masing peserta didik maka dapat diberikan penghargaan terhadap masing-masing kelompok. Data penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan Kelompok	Rata-rata Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan Kelompok
A	20	Hebat	27,5	Super
B	27,5	Super	30	Super
C	25	Super	25	Super
D	20	Hebat	25	Super
E	20	Hebat	22,5	Hebat
F	25	Super	27,5	Super
G	20	Hebat	22,5	Hebat
H	25	Super	22,5	Hebat
I	27,5	Super	30	Super

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 2 tersebut diperoleh informasi bahwa pada siklus I ada lima kelompok yang diberikan penghargaan super dan empat kelompok yang lain diberikan penghargaan hebat serta tidak ada kelompok yang diberi penghargaan baik. Pada siklus II ada enam kelompok yang diberikan penghargaan super dan tiga kelompok yang lain diberi penghargaan hebat serta tidak ada kelompok yang diberi penghargaan baik. Hal ini juga sesuai dengan data nilai perkembangan

peserta didik yang menunjukkan banyak peserta didik yang memiliki nilai UH I dan UH II lebih tinggi daripada nilai skor dasar.

Analisis Ketercapaian KKM Setiap Indikator

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada UH I

No	Indikator	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.a	Menentukan akar-akar Persamaan Kuadrat dengan cara memfaktorkan	30 orang	83,3
1.b	Menentukan akar-akar Persamaan Kuadrat dengan cara melengkapkan kuadrat sempurna	2 orang	5.56
1.c	Menentukan akar-akar Persamaan Kuadrat dengan cara menggunakan rumus abc	36 orang	100
2	Menggunakan diskriminan dalam pemecahan masalah Persamaan Kuadrat	36 orang	100
3	Menggunakan rumus jumlah dan hasil kali akar-akar Persamaan Kuadrat	33 orang	91,7

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak semua peserta didik mencapai KKM untuk setiap indikator. Persentase ketercapaian KKM yang terendah terjadi pada indikator 2 yaitu 5,56%. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang melakukan kesalahan dalam melakukan langkah-langkah penyelesaian persamaan kuadrat dengan metode kuadrat sempurna. Selain itu banyak peserta didik yang kurang teliti terhadap operasi perkalian bilangan negatif dan juga ada peserta didik yang tidak menyelesaikan hingga jawaban akhir. Hal ini terjadi karena ada langkah-langkah penyelesaian pada LKPD yang kurang jelas untuk sehingga peserta didik tidak paham dalam menyelesaikan LKPD. Setelah melihat kesalahan jawaban peserta didik pada UH I, peneliti menyarankan untuk memberikan program remedial kepada peserta didik yang belum mencapai KKM dengan refutation text kemudian memberikan tes kembali kepada peserta didik tersebut.

Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada UH II

No	Indikator	Peserta Didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Menyusun Persamaan Kuadrat yang diketahui akar-akarnya dengan menggunakan perkalian faktor	34 orang	94,4
2.	Menyusun Persamaan Kuadrat yang diketahui akar-akarnya dengan mengguna kan rumus jumlah dan hasil kali akar-akar	36 orang	100
3.	Menyusun Persamaan Kuadrat yang akar-akarnya mempunyai hubungan dengan akar-akar Persamaan Kuadrat lainnya	34 orang	94,4
4.	Menggambar grafik Fungsi Kuadrat	6 orang	16,7

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak semua peserta didik mencapai indikator. Ketercapaian KKM terendah terjadi pada indikator 4 yaitu 6 orang peserta didik yang mencapai KKM dengan persentase ketercapaian 16,7%. Artinya 83,3% peserta didik belum mencapai KKM. Pada indikator 4 ini, umumnya kesalahan terjadi yaitu kesalah operasi, aturan atau konsep menentukan nilai titik potong fungsi, titik puncak dan persamaan sumbu simetri sehingga terjadi kesalahan pula pada mengggambar grafik fungsi. Selain itu, ada juga peserta didik yang tidak selesai mengerjakan soal dikarenakan peserta didik menilai LKPD yang terlalu sulit. Setelah melihat kesalahan jawaban peserta didik pada UH II peneliti menyarankan untuk memberikan program remedial kepada peserta didik yang belum mencapai KKM dengan pengulangan kembali konsep indikator yang belum mencapai KKM kemudian memberikan tes kembali kepada peserta didik sesuai dengan indikator yang belum dicapai peserta didik tersebut.

Analisis keberhasilan Tindakan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Dasar, UH I dan UH II

Distribusi Interval	Frekuensi Skor Dasar	Frekuensi Skor UH I	Frekuensi Skor UH II
36-48	3	0	4
49-61	7	3	0
62-74	6	5	2
75-87	17	22	17
88-100	3	6	13

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Pada tabel distribusi frekuensi di atas terlihat bahwa terjadi perubahan hasil belajar antara skor dasar, UH I dan UH II. Dari skor dasar ke UH I dan UH II frekuensi peserta didik yang memperoleh nilai $36 \leq x < 75$ mengalami penurunan artinya frekuensi peserta didik yang memperoleh nilai $75 \leq x \leq 100$ mengalami peningkatan. Hal ini menunjukan bahwa pada siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar. Mengacu pada pendapat Suyanto (1997), bahwa tindakan dikatakan berhasil apabila hasil belajar peserta didik setelah tindakan lebih baik dibanding sebelum tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru pada Kompetensi Dasar menggunakan sifat dan aturan persamaan dan fungsi kuadrat, serta Kompetensi Dasar melakukan manipulasi aljabar dalam perhitungan yang berkaitan dengan persamaan dan fungsi kuadrat.

Tabel 6. Ketercapaian KKM Peserta Didik Kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru

Nilai	Yang Mencapai KKM	
	Banyak Peserta Didik	Persentase
Skor Dasar	20 orang	55,6 %
Ulangan Harian I	28 orang	77,8 %
Ulangan Harian II	30 orang	83,3 %

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Berdasarkan Tabel 6 tersebut terlihat bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH I lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar. Ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tindakan "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru pada siklus I apabila jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada ulangan harian I lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar" tercapai. Demikian pula jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada ulangan harian II lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar. Ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tindakan "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru pada siklus II apabila jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada ulangan harian II lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar" tercapai. Artinya, tindakan yang dilakukan guru pada peserta didik yaitu pembelajaran kooperatif tipe TSTS berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penetitian dan pembahasan yang dibahas pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X_1 SMA Negeri 6 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada pada Kompetensi Dasar menggunakan sifat dan aturan persamaan dan fungsi kuadrat, serta Kompetensi Dasar melakukan manipulasi aljabar dalam perhitungan yang berkaitan dengan persamaan dan fungsi kuadrat. Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam pembelajaran matematika.

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Agar penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS berjalan sesuai dengan rencana, maka sebaiknya guru membiasakan peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok terlebih dahulu. Guru harus mengupayakan agar peserta didik tidak bertanya langsung pada guru sebelum berusaha mengerjakan LKPD sesuai dengan tahap-tahapnya.
3. Bagi peneliti yang ingin menindaklanjuti hasil penelitian ini, maka harus lebih jelas lagi dalam memberikan informasi tentang model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS agar peserta didik tidak kebingungan dalam kegiatan tinggal dan bertamu dan dapat mengikuti instruksi guru dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP: Jakarta.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Pusat Kurikulum Balitbang. Depdiknas: Jakarta.

Lie, A. 2002. *Cooperatif Learning*. Grasindo: Jakarta.

Martono, K, dkk. 2007. *Matematika dan Kecakapan Hidup.* Ganeca Exact: Jakarta.

Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Sinar Baru Algensindin : Bandung.

Sugiyono. 2007. Metode *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.

Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Dikti Depdikbud: Yogyakarta.